

# PEMANFAATAN *E-LEARNING* DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM DI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Oleh:  
**Sukiman**

## **Abstrak**

Ada tiga persoalan yang dikaji dalam tulisan ini, yaitu: (1) bagaimanakah bentuk *e-learning* untuk mendukung implementasi kurikulum yang dikembangkan dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta? (2) bagaimana kesiapan dan persepsi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan *e-learning* untuk mendukung implementasi kurikulum di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta? (3) apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan *e-learning* untuk mendukung implementasi kurikulum di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

Penelitian ini menggunakan metode gabungan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan mengambil latar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan untuk data kualitatif adalah analisis data kualitatif yang langkah-langkahnya meliputi reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk analisis data kuantitatif adalah menggunakan analisis statistik deskriptif meliputi perhitungan *mean* (rerata), standar deviasi, dan prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, *e-learning* yang dikembangkan oleh dosen FITK dilihat dari segi

bentuknya/wujudnya meliputi tiga macam yaitu media blog, *website* pribadi dan *e-learning* yang berbasis *moodle*. Dari bentuk-bentuk *e-learning* yang dikembangkan dosen FITK tersebut terlihat bahwa dosen belum secara maksimal memanfaatkan *e-learning* sebagai media pembelajaran yang sebenarnya cukup potensial untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum di FITK. Jika dilihat dari praktik pemanfaatan *e-learning* oleh para dosen dan kebijakan yang ada, baik pada tingkat universitas maupun tingkat fakultas, secara umum dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *e-learning* di FITK sifatnya adalah baru sebatas sebagai suplemen. Dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan) karena media *e-learning* tersebut sifatnya belum diwajibkan baik bagi dosen maupun mahasiswa. Meskipun demikian ada beberapa dosen FITK yang telah mengembangkan *e-learning* ini sudah lebih aktif dan dinamis. Praktik pengembangan *e-learning* mereka ini dapat dikategorikan sebagai *e-learning* model *blended* yaitu program pembelajaran yang menggabungkan antara teknologi informasi dan komunikasi atau *web-based (online)* dengan pertemuan langsung (*face to face*). Kedua, secara umum kesiapan mahasiswa untuk implementasi *e-learning* di FITK termasuk kategori cukup. Persepsi mereka terhadap implementasi *e-learning* di FITK secara umum juga termasuk kategori cukup. Demikian juga kesiapan dosen untuk implementasi *e-learning* di FITK termasuk kategori cukup. Sedangkan persepsi mereka terhadap implementasi *e-learning* di FITK termasuk kategori baik. Hal ini memberikan pemahaman bahwa secara umum dari pihak mahasiswa dan dosen dilihat dari segi kesiapan dan persepsi mereka belum sepenuhnya mendukung pengembangan *e-learning* dalam rangka optimalisasi implementasi kurikulum di FITK. Ketiga, pengembangan *e-learning* di FITK masih menghadapi sejumlah kendala yang bersumber pada faktor kebijakan universitas dan

fakultas, sumber daya manusia (SDM), mahasiswa (*user*), dan fasilitas.

## A. Pendahuluan

Implementasi kurikulum merupakan aspek operasional yang berkaitan dengan pelaksanaan atau penerapan kurikulum tertulis (kurikulum potensial) dalam bentuk proses pembelajaran/perkuliahahan (*teaching-learning process*) dan kegiatan praktikum. Menurut Anik Ghufron, implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada peserta didik.<sup>1</sup> Kurikulum yang tertulis dalam bentuk dokumen resmi dalam realitasnya akan bergantung pada implementasinya di lapangan oleh para dosen. Implementasi kurikulum menduduki peran yang cukup menentukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan. Menurut Omar Hamalik, sebaik apapun kurikulum tertulis (kurikulum potensial) tanpa didukung implementasinya secara optimal tidak akan berpengaruh banyak terhadap pencapaian tujuan pendidikan.<sup>2</sup> Upaya optimalisasi implementasi kurikulum dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media dan sumber belajar berbasis jaringan internet yang kemudian lebih dikenal dengan *e-learning*.

Pemanfaatan teknologi internet saat ini sudah merata di seluruh bidang pembangunan. Informasi sudah tersedia dan bisa diakses setiap saat oleh setiap orang dari setiap tempat. Informasi tersebut apabila dikelola dan diberikan arahan dapat menjadi pengetahuan

---

1 Anik Ghufron, "Implementasi KBK di PTI: Peluang dan Tantangan," *Makalah* yang disampaikan pada Workshop Penyusunan Silabus KBK Mata Kuliah Semester Gasal Fakultas Tarbiyah IAIN Suka Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2004, hlm. 10.

2 Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 10.

yang bermanfaat dan bernilai. Informasi, dalam hal ini menjadi konten untuk pembelajaran. Teknologi sebagai media, dapat membantu menghantarkan informasi menjadi sesuatu yang bernilai tinggi serta bermanfaat untuk masyarakat luas.

Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi informasi (TI) yang semakin pesat, kebutuhan akan suatu konsep dan mekanisme belajar mengajar (pendidikan) berbasis TI menjadi tidak terelakkan lagi, karena pendidikan tidak terlepas dari pengaruh teknologi.<sup>3</sup> Konsep yang kemudian terkenal dengan sebutan *e-learning* ini membawa pengaruh terjadinya proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital, baik secara isi (*contents*) dan sistemnya. Saat ini konsep *e-learning* sudah banyak diterima oleh masyarakat dunia, terbukti dengan maraknya implementasi *e-learning* di lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, training dan universitas) maupun industri.<sup>4</sup>

Penerapan *e-learning* pada institusi akademik (lembaga pendidikan) diperuntukkan untuk memperkaya metode pembelajaran. Proses pertukaran informasi di dunia maya dapat digunakan pada proses pembelajaran dimana berbagai kekurangan sistem pembelajaran tatap muka di kelas biasa dapat diatasi dengan aplikasi *e-learning*. Gagasan yang muncul dalam penerapan sistem *e-learning* ini adalah untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran itu sendiri dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang dengan cepat.<sup>5</sup> Penerapan *e-learning* ini yang didukung dengan perangkat dan teknologi internet ini dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam hal: (1) ketersediaan (availabilitas), penampilan (visibilitas), serta pemanfaatan (usabilitas), (2) aksesibilitas yang lebih cepat,

---

3 Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 99.

4 Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung :Alfabeta, 2009), hlm.169.

5 Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 272.

(3) cakupan yang lebih luas (skalabilitas), dan (4) biaya yang lebih murah.

Penerapan *e-learning* dalam pembelajaran, selama ini terutama lebih banyak dikembangkan untuk mendukung penyelenggaraan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) yang diselenggarakan oleh universitas terbuka (UT). Namun, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa pendidikan jarak jauh bukan hanya monopoli UT saja, tetapi perguruan tinggi selain UT juga memiliki peluang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh asal memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Menurut Permendikbud tersebut pada pasal 8 disebutkan bahwa Penyelenggara PJJ wajib: (a) memiliki dan mengembangkan sistem pengelolaan dan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.<sup>6</sup>

UIN Sunan Kalijaga telah dideklarasikan sebagai kampus digital. Sebagai kampus digital, UIN mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang antara lain lewat pengembangan *e-learning*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai bagian dari UIN Sunan Kalijaga tidak tinggal diam menyikapi kebijakan di tingkat Universitas. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan juga telah merintis pengembangan *e-learning* untuk kepentingan pembelajaran para dosen. Penerapan *e-learning* untuk pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan hingga sekarang masih memiliki sejumlah persoalan. Di antara persoalan tersebut adalah penerapan *e-learning* belum memiliki pola yang jelas apakah *e-learning* yang dikembangkan sekedar untuk memperkaya pembelajaran tatap muka di kelas yang ada atau untuk menggantikan pembelajaran tatap muka secara klasikal. Problem lainnya adalah sebenarnya sudah sejauh mana kesiapan para mahasiswa dan dosen

---

6 *Dokumen*, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi", hlm. 4.

untuk mengembangkan dan menerapkan *e-learning* tersebut dan apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan *e-learning* di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berangkat dari permasalahan sebagaimana diuraikan pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah bentuk *e-learning* untuk mendukung implementasi kurikulum yang dikembangkan dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta? (2) Bagaimana kesiapan dan persepsi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan *e-learning* untuk mendukung implementasi kurikulum di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta? (3) Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan *e-learning* untuk mendukung implementasi kurikulum di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan secara praktis dan secara teoretis. Kegunaan secara praktis adalah: pertama, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan dan penyempurnaan *e-learning* di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk mengusulkan sebagai lembaga pendidikan tinggi untuk dapat mengembangkan model pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagaimana peluang yang tercantum dalam Permendikbud Nomor Nomor 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) oleh Perguruan Tinggi. Kegunaan secara teoretis hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam khususnya terkait dengan pengembangan sistem pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Di samping itu, hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji tentang

pengembangan *e-learning* di perguruan tinggi.

Istilah *e-learning* mengandung pengertian yang luas dan sempit. Definisi yang lebih luas dikemukakan pada *working paper* SEAMOLEC, yakni *e-learning* adalah pembelajaran melalui jasa elektronik.<sup>7</sup> Derek Stocky seperti yang dikutip Ewes A. Chaeruman, mendefinisikan *e-learning* sebagai penyampaian program pembelajaran, pelatihan, atau pendidikan dengan menggunakan sarana elektronik seperti komputer, atau alat elektronik lain seperti telepon genggam dengan berbagai cara untuk memberikan pelatihan, pendidikan, atau bahan ajar.<sup>8</sup> Pengertian seperti ini sesuai dengan arti kata dasar yang digunakan yakni *e-learning* yang berasal dari kata *e* yang merupakan kepanjangan dari *electronic* dan *learning* yang berarti pembelajaran. Dalam pengertian yang luas ini *e-learning* mencakup kegiatan pembelajaran yang menggunakan semua media berbasis elektronik seperti komputer, TV, kaset, LCD proyektor, tape, radio, dan lain sebagainya, sebagai sarana penyajian dan distribusi informasi. Dalam definisi tersebut tercakup siaran radio maupun televisi pendidikan sebagai salah satu bentuk *e-learning*.

Sedangkan pengertian secara sempit dikemukakan oleh Victoria L. Tinio, yang dikutip Wikipedia, menyatakan bahwa *e-learning* meliputi pembelajaran pada semua tingkatan, formal maupun nonformal, yang menggunakan jaringan komputer (intranet maupun ekstranet) untuk pengantaran bahan ajar, interaksi, dan/atau fasilitasi. Untuk pembelajaran yang sebagian prosesnya berlangsung dengan bantuan jaringan internet sering disebut sebagai *online learning*.<sup>9</sup> Menurut pengertian ini *e-learning* dibatasi pada pembelajaran yang menggunakan bantuan media jaringan komputer.

Lebih lanjut Munir mengemukakan bahwa pengertian *e-learning*

---

7 [http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi\\_Informasi\\_Komunikasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi)

8 Uwes A. Chaeruman, "*E-learning* dalam Pendidikan Jarak Jauh" dalam Dewi Salma Prawiradilaga, Diana Ariani dan Hilman Handoko, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-learning*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 33.

9 *Ibid.*

mengacu pada dua persepsi dasar, yaitu:

- 1) *Electronic based learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama perangkat yang berupa elektronik. Artinya tidak hanya internet, melainkan semua perangkat elektronik seperti film, video, kaset, OHP, slide, LCD proyektor, tape, dan lain-lain sejauh menggunakan perangkat elektronik.
- 2) *Internet based* adalah pembelajaran yang menggunakan fasilitas internet yang bersifat *online* sebagai instrument utamanya. Artinya, memiliki persepsi bahwa *e-learning* haruslah menggunakan internet yang bersifat *online* yaitu fasilitas komputer yang terhubung dengan internet. Artinya pebelajar dalam mengakses materi pelajaran tidak terbatas jarak, ruang, dan waktu, bisa dimana saja dan kapan saja (*any where and any time*).<sup>10</sup>

Meski beragam definisi namun pada dasarnya disetujui bahwa *e-learning* mencapai bentuk puncaknya setelah bersinergi dengan teknologi internet sehingga dikenal dengan istilah *Internet-based learning* atau *web-based learning*. *Internet-based learning* atau *web-based learning* dalam bentuk paling sederhana adalah *website* yang dimanfaatkan untuk menyajikan materi-materi pembelajaran. Cara ini memungkinkan pembelajar mengakses sumber belajar yang disediakan oleh narasumber atau fasilitator kapanpun dikehendaki. Bila diperlukan dapat pula disediakan *mailing list* khusus untuk situs pembelajaran tersebut yang berfungsi sebagai forum diskusi. Fasilitas *e-learning* yang lengkap disediakan oleh perangkat lunak khusus yang disebut perangkat lunak pengelola pembelajaran atau LMS (*learning management system*). LMS mutakhir berjalan berbasis teknologi internet sehingga dapat diakses dari manapun selama tersedia akses ke internet. Fasilitas yang disediakan meliputi pengelolaan siswa

---

<sup>10</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi...*, hal. 167.

atau peserta didik, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan proses pembelajaran termasuk pengelolaan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan komunikasi antara pembelajar dengan fasilitator-fasilitornya. Fasilitas ini memungkinkan kegiatan belajar dikelola tanpa adanya tatap muka langsung di antara pihak-pihak yang terlibat (administrator, fasilitator, peserta didik atau pembelajar). 'Kehadiran' pihak-pihak yang terlibat diwakili oleh *e-mail*, kanal *chatting*, atau melalui *video conference*.<sup>11</sup>

*E-learning* atau pembelajaran elektronik pertama kali diperkenalkan oleh universitas Illinois di Urbana-Champaign dengan menggunakan sistem instruksi berbasis komputer (*Computer-Assisted Instruction* ) dan komputer bernama Plato. Sejak itu, perkembangan *E-learning* dari masa ke masa adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 1990: Era CBT (*Computer-Based Training*) di mana mulai bermunculan aplikasi *e-learning* yang berjalan dalam PC standalone ataupun berbentuk kemasan CD-ROM. Isi materi dalam bentuk tulisan maupun multimedia (Video dan Audio) dalam format mov, mpeg, atau avi.
- b. Tahun 1994: Seiring dengan diterimanya CBT oleh masyarakat sejak tahun 1994 CBT muncul dalam bentuk paket-paket yang lebih menarik dan diproduksi secara massal.
- c. Tahun 1997: LMS (*Learning Management System*). Seiring dengan perkembangan teknologi internet, masyarakat di dunia mulai terkoneksi dengan internet. Kebutuhan akan informasi yang dapat diperoleh dengan cepat mulai dirasakan sebagai kebutuhan mutlak, dan jarak serta lokasi bukanlah halangan lagi. Dari sinilah muncul LMS. Perkembangan LMS yang makin pesat membuat pemikiran baru untuk mengatasi masalah interoperability antar LMS yang satu dengan lainnya secara standar. Bentuk standar yang muncul misalnya standar yang dikeluarkan oleh AICC

---

11 [http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi\\_Informasi\\_Komunikasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi)

(Airline Industry CBT Commettee), IMS, SCORM, IEEE LOM, ARIADNE, dsb.

- d. Tahun 1999 sebagai tahun Aplikasi *E-learning* berbasis Web. Perkembangan LMS menuju aplikasi *e-learning* berbasis Web berkembang secara total, baik untuk pembelajar (learner) maupun administrasi belajar mengajarnya. LMS mulai digabungkan dengan situs-situs informasi, majalah, dan surat kabar. Isinya juga semakin kaya dengan perpaduan multimedia , video streaming, serta penampilan interaktif dalam berbagai pilihan format data yang lebih standar, dan berukuran kecil.<sup>12</sup>

Penggunaan e-learning dalam proses pembelajaran baik dalam sistem pembelajaran di kelas (tatap muka) maupun pembelajaran jarak jauh (PJJ) banyak memberikan manfaat baik bagi pendidik (guru/dosen) maupun peserta didik (siswa/mahasiswa). Deni Darmawan mengemukakan sejumlah manfaat penggunaan *e-learning* bagi pendidik dan peserta didik sebagai berikut:<sup>13</sup> Manfaat *e-learning* dari perspektif pendidik adalah:

- a. Meningkatkan pengemasan materi pembelajaran dari yang saat ini dibangun
- b. Menerapkan strategi konsep pembelajaran baru dan inovatif
- c. Efisiensi
- d. Pemanfaatan aktivitas akses pembelajar
- e. Menggunakan sumber daya yang terdapat pada internet
- f. Dapat menerapkan materi pembelajaran dengan multimedia
- g. Interaksi pembelajaran lebih luas dan multisumber belajar

---

12 [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran\\_Elektronik](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_Elektronik).

13 Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi...*, hal. 273-274.

Manfaat dari perspektif peserta didik, yaitu:

- a. Meningkatkan komunikasi dengan pendidik dan peserta didik lainnya
- b. Lebih banyak materi pembelajaran yang tersedia yang dapat diakses tanpa memperhatikan ruang dan waktu.
- c. Berbagai informasi dan materi terorganisasi dalam satu wadah materi pembelajaran *online*.

Di samping manfaat, *e-learning* juga mengandung sisi kelemahan. Di antara sisi kelemahan *e-learning* adalah:<sup>14</sup>

- a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antarsiswa sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses pembelajaran.
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek social dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
- c. Proses pembelajarannya cenderung mengarah pada pelatihan daripada pendidikan.
- d. Berubahnya peran guru dari semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT.
- e. Siswa yang tidak mempunyai motivasi dan budaya kemandirian belajar cenderung gagal.
- f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon ataupun komputer.
- g. Kurangnya keterampilan mereka peserta didik dan guru tentang bahasa komputer dan hal-hal yang berkaitan dengan internet.

---

14 Soekartawi, "E-learning untuk Pendidikan Khususnya Pendidikan Jarak Jauh dan Aplikasinya di Indonesia" dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Evelie Siregar, *Mozaik Tknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal. 199 hal.201-202.

Terdapat berbagai model penyelenggaraan *e-learning*. Menurut Rashty, yang dikutip oleh Dewi Salma Prawiradilaga, dkk, membedakan model *elearning* dilihat dari sisi sistem penyampaiannya (*delivery system model*) kedalam tiga model, yaitu *adjunct*, *mixed/blended*, dan *fully online*.<sup>15</sup>

- a. Model *Adjunct*; Model ini dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran tradisional plus. Artinya pembelajaran tradisional yang ditunjang dengan sistcm penyampaian secara *online* sebagai pengayaan. Keberadaan sistem penyampaian secara *online* merupakan suatu tambahan. Contoh untuk menunjang pembelajaran di kelas, seorang guru/dosen menugaskan siswa/mahasiswanya untuk mencari informasi dari internet.
- b. Model *Mixed/Blended*; Model *blended* menempatkan sistem penyampaian secara *online* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Artinya baik proses tatap muka maupun pembelajaran secara *online* merupakan satu kesatuan utuh. Berbeda dengan model *Adjunct* yang hanya menempatkan sistem penyampaian *online* sebagai tambahan. Dalam model *Blended*, tentu saja masalah relevansi topik pelajaran mana yang dapat dilakukan secara *online* dan mana yang dilakukan secara tatap muka (tradisional) menjadi faktor pertimbangan penting dalam penyesuaian dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik siswa maupun kondisi yang ada.
- c. Model *Online Penuh (Fully Online)*; Dalam model ini semua interaksi pembelajaran dan penyampaian bahan belajar terjadi secara *online*. Contoh: bahan belajar berupa

---

15 Uwes A. Chaeruman, “*E-learning* dalam Pendidikan Jarak Jauh” dalam Dewi Salma Prawiradilaga, Diana Ariani dan Hilman Handoko, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-learning*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 36.

video di-stream via internet, atau pembelajaran ditautkan (*linked*) melalui *hyperlink* ke sumber lain yang berupa teks atau gambar. Ciri utama model ini adalah adanya pembelajaran kolaboratif secara *online*.

Dengan istilah yang berbeda Bambang Warsita juga mengemukakan tiga macam model pemanfaatan teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran (*e-learning*), yaitu sebagai berikut:

- a. *Web Course*, yaitu penggunaan teknologi informasi untuk keperluan pendidikan, di mana seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, dan ujian sepenuhnya disampaikan melalui internet. Peserta didik dan guru sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka;
- b. *Web Centric Course*, di mana sebagian bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan disampaikan melalui internet; sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi dan latihan dilakukan secara tatap muka. Pemelajar dan guru sepenuhnya terpisah, tetapi diperlukan adanya tatap muka; dan
- c. *Web Enhanced Course*, yaitu pemanfaatan internet untuk pendidikan, untuk menunjang peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran secara tatap muka di kelas.<sup>16</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan deskriptif kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Pemilihan jenis metode penelitian ini disesuaikan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang pengembangan *e-learning* dalam implementasi kurikulum di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dekan beserta para wakil

---

<sup>16</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 152.

dekan (pimpinan fakultas) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, pengelola dan para tenaga pengajar (dosen), pegawai dan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penentuan subjek penelitian untuk metode kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling snowball sampling*. Penentuan subjek dengan teknik *purposive* adalah cara pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik-karakteristik tertentu yang dimiliki oleh sampel sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>17</sup> Subjek yang pertama dipilih adalah yang merupakan informan kunci, yaitu informan yang oleh karena syarat-syarat khusus dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang diteliti. Informan selanjutnya diperoleh dengan teknik seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen yang disebut dengan *snowball sampling technique*, yaitu teknik pemilihan informan yang diawali dari jumlah kecil, kemudian atas dasar rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan.<sup>18</sup> Selanjutnya di dalam penentuan seberapa besar informan yang diambil dalam penelitian ini tidak dibatasi. Dalam hal ini mengacu pada pendapat Nasution, yang mengatakan bahwa penentuan unit sampel atau informan dianggap telah mencukupi apabila telah sampai pada taraf ketuntasan atau kejenuhan (*redundancy*), artinya apabila penambahan informan tidak mampu lagi memperkaya informasi yang diperlukan.<sup>19</sup>

Penentuan subjek penelitian untuk metode kuantitatif dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*, yang menurut Suharsimi Arikunto teknik ini digunakan apabila di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok subyek dan antara satu kelompok

---

17 Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.96.

18 Bogdan, Robert C. and Biklen, S.K., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982), hal. 202.

19 S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 32.

dengan kelompok yang lain tampak adanya strata/tingkatan.<sup>20</sup> Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Pada saat penelitian ini terdapat lima Jurusan/Program Studi angkatan, yaitu Jurusan PAI, PBA, KI/MPI, PGMI dan PGRA, tetapi yang diambil sebagai sampel hanya empat jurusan, yaitu selain PGRA, karena PGRA baru memiliki mahasiswa semester 1. Sampel penelitian ini dibatasi hanya untuk mahasiswa semester III dan V. Pembatasan ini dengan alasan mereka yang telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti perkuliahan. Semester satu tidak diambil karena mereka diasumsikan belum cukup memiliki pengalaman mengikuti perkuliahan. Sedangkan semester VII tidak dijadikan sampel karena sebagian besar mereka sudah tidak mengambil mata kuliah teori. Jumlah keseluruhan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 240 orang mahasiswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teori/konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.<sup>21</sup> Aktivitas dalam analisis data meliputi langkah-langkah berikut: reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.<sup>22</sup> Reduksi data, yaitu suatu proses seleksi, memfokuskan, dan mengabstraksikan data dengan cara memilih hal-hal yang pokok dan membuat rangkuman

---

20 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 127.

21 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 19.

22 *Ibid.*, hlm. 20.

tentang data yang inti kemudian disusun dalam satuan-satuan. Display data, yaitu mengorganisasikan dan memaparkan data yang tersedia secara naratif yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Mengambil kesimpulan dan verifikasi, yaitu memberikan makna terhadap data untuk menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Analisis data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif meliputi mean (rerata), standar deviasi, dan prosentase.

### **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Ada empat hal yang dibahas pada bagian ini yaitu kurikulum dan pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), bentuk-bentuk *e-learning* yang dikembangkan dosen di untuk mendukung implementasi kurikulum di FITK, kesiapan dan persepsi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan dan memanfaatkan *e-learning*, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan *e-learning* di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **1. Kurikulum dan Pembelajaran di FITK**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menerapkan model Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sejak tahun 2004 yang kemudian dikenal dengan KBK 2004. Pemberlakuan kurikulum ini didasarkan pada Keputusan Mendiknas No. 045/U/2002 dan secara operasional dituangkan dalam SK Dekan No. 07/Ty/th. 2004. KBK 2004 ini kemudian diperbaharui dengan KBK 2005 yang diberlakukan mulai tahun akademik 2007/2008. Kemudian KBK 2005 diperbaharui dengan kurikulum 2013 yang juga menggunakan model kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum 2013 tersebut diberlakukan mulai tahun akademik 2013/2014 bagi seluruh mahasiswa baru.<sup>23</sup>

Secara substansial kurikulum Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dikembangkan mengacu pada visi, misi, dan tujuan

---

<sup>23</sup> Tim, *Buku Panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 3.

UIN Sunan Kalijaga yang kemudian di-*breakdown* atau diadaptasi menjadi visi, misi, dan tujuan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan juga mengakomodasi Standar Minimal Kompetensi Dasar dan Kompetensi Utama Lulusan Program Strata Satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Agama Islam, sekarang Ditjen Pendidikan Islam nomor: Dj.II/114/2005. Kurikulum Program Studi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga mencakup landasan filosofis, isu-isu strategis, profil program studi, kompetensi lulusan, integrasi-interkoneksi kompetensi dan struktur kurikulum.<sup>24</sup>

Pengembangan kurikulum Jurusan/Program Studi yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga didasarkan pada kaedah pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Pengembangan Keilmuan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan kebutuhan para pengguna (*stakeholders*). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan kurikulum yang disusun dengan mengorientasikan pada pencapaian kompetensi tertentu sesuai dengan karakteristik masing-masing jurusan/prodi. Struktur kurikulum program studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga berdasarkan institusi terdiri dari 4 (empat) komponen, yaitu (1) Matakuliah Inti Umum (matakuliah yang menjadi penciri Universitas Islam Negeri), (2) Matakuliah Institusional Umum (matakuliah yang menjadi penciri Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), (3) Matakuliah Inti Khusus (matakuliah yang menjadi penciri suatu program studi sesuai kompetensinya), dan (4) Matakuliah Institutional khusus (matakuliah yang menjadi unggulan program studi tertentu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Sedangkan struktur kurikulum pada komponen matakuliah inti khusus pada program studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, terdiri dari : (1) Matakuliah Inti Khusus Utama, yaitu

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

matakuliah yang menjadi penciri suatu program studi yang sesuai dengan kompetensi utama; (2) Matakuliah Inti Khusus Pendukung, yaitu matakuliah yang menjadi penciri suatu program studi yang sesuai dengan kompetensi pendukung; (3) Matakuliah Inti Khusus Lainnya, yaitu matakuliah yang menjadi penciri suatu program studi yang sesuai dengan kompetensi lainnya).<sup>25</sup>

Beban studi yang harus ditempuh oleh mahasiswa pada setiap jurusan/program studi berbeda-beda. Pada kurikulum Jurusan PAI jumlah sks minimal yang harus ditempuh oleh mahasiswa adalah sebanyak 148 sks yang terdiri dari 138 sks mata kuliah wajib dan 10 sks matakuliah pilihan dari 20 sks yang ditawarkan. Pada kurikulum Jurusan PBA jumlah sks minimal yang harus ditempuh oleh mahasiswa adalah sebanyak 146 sks yang terdiri dari 132 sks mata kuliah wajib dan 14 sks matakuliah pilihan. Pada kurikulum Jurusan MPI jumlah sks minimal yang harus ditempuh oleh mahasiswa adalah sebanyak 145 sks yang terdiri dari 137 sks mata kuliah wajib dan 8 sks matakuliah pilihan. Mahasiswa Program Studi PGMI wajib menyelesaikan minimum 148 sks yang terdiri dari 138 sks mata kuliah wajib dan 10 sks mata kuliah pilihan. Program Studi PGRA wajib menyelesaikan minimum 148 sks yang terdiri dari 138 sks mata kuliah wajib dan 10 sks mata kuliah pilihan.<sup>26</sup>

Proses pembelajaran di FITK telah diatur dalam Dokumen Sistem Penjaminan Mutu UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan pembelajaran secara garis besar mencakup tiga kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan pertama adalah persiapan perkuliahan meliputi: (1) penetapan mata kuliah dan dosen pengampu yang dilaksanakan oleh Ketua Jurusan; (2) penerbitan jadwal perkuliahan yang dilakukan masing-masing Ketua Jurusan dibawah koordinasi Pembantu Dekan Bidang Akademik; (3) penyusunan SAP dan bahan ajar oleh para dosen; (4) persiapan sarana dan prasarana perkuliahan

---

<sup>25</sup> *Dokumen*, "Borang Akreditasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013."

<sup>26</sup> Tim, *Buku Panduan Akademik ...*, hal. 3.

yang dikoordinasikan oleh Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum; dan (5) persiapan perangkat pembelajaran misalnya presensi mahasiswa dan dosen, dan jurnal mengajar dibawah koordinasi Kepala Tata Usaha Fakultas.<sup>27</sup>

Kegiatan kedua adalah pelaksanaan perkuliahan. Dalam pelaksanaan perkuliahan dosen wajib melaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Setiap kali mengajar dosen harus mempresensi kehadiran mahasiswa dan mengisi jurnal mengajar kemudian menyerahkan kembali kepada petugas admin untuk diinput di dalam program SIA. Jurnal-jurnal tersebut harus dikontrol oleh Ketua Jurusan dan Kabag TU. Jumlah frekuensi perkuliahan tiap mata kuliah dalam satu semester ditetapkan sesuai nilai kredit perkuliahan untuk 1 sks setara dengan 50 menit kegiatan perkuliahan terjadwal. Dengan demikian ditetapkan untuk mata kuliah dengan bobot 2 sks setara dengan 100 menit kegiatan perkuliahan x 14 kali perkuliahan, mata kuliah dengan bobot 3 sks setara dengan 150 menit x 14 kali pertemuan dan mata kuliah dengan bobot 4 sks setara dengan 100 menit x 28 kali perkuliahan, tidak termasuk Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.<sup>28</sup>

Kegiatan ketiga adalah evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi proses perkuliahan dilakukan oleh dosen masing-masing mata kuliah dan oleh fakultas dan jurusan/program studi. Evaluasi proses perkuliahan dilakukan oleh fakultas dan jurusan/program studi. adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh fakultas bersama-sama jurusan/program studi untuk mengevaluasi kinerja dan efektivitas proses perkuliahan 1 (satu) semester yang dipimpin langsung oleh dekan pada tiap akhir periode perkuliahan. Materi rapat evaluasi proses perkuliahan meliputi kehadiran dosen, kehadiran mahasiswa, kesiapan sarana prasana kuliah, perolehan nilai mahasiswa dan persepsi mahasiswa terhadap dosen (hasil quesioner). Sedangkan

---

<sup>27</sup> *Dokumen*, "Borang Akreditasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013."

<sup>28</sup> Tim, *Buku Panduan Akademik...*, hal. 15.

evaluasi hasil belajar atau ujian dibagi menjadi tiga: (a) Ujian Tengah Semester (UTS) adalah pengukuran hasil pencapaian mahasiswa terhadap materi kuliah yang telah diajarkan oleh dosen sampai dengan tengah semester pertama. UTS dilaksanakan pada pertengahan semester dan dilaksanakan secara terjadwal. (b) Ujian Akhir Semester (UAS) adalah pengukuran hasil pencapaian mahasiswa terhadap materi kuliah yang telah diajarkan oleh dosen selama satu semester. UAS dilaksanakan pada akhir semester. (c) Ujian Formatif adalah ujian yang dilakukan setelah dua atau tiga kali perkuliahan atau jangka waktu tertentu dilaksanakan tidak secara terjadwal dan disesuaikan dengan sifat keilmuan mata kuliah.<sup>29</sup>

## **2. Bentuk-Bentuk *E-learning* Yang Dikembangkan Dosen Di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)**

Pada era teknologi informasi dan komunikasi ini, informasi dapat diperoleh dari beragam sumber belajar termasuk dari dunia maya. Lewat dunia maya orang bisa berbagi informasi tentang banyak hal. Oleh karena itu sudah tidak selangkahnya kalau dalam proses pembelajaran, seorang pendidik (dosen) hanya menggunakan sumber belajar tunggal dirinya sendiri. Jelas hal itu akan sangat membatasi perkembangan peserta didik khususnya dalam pengembangan wawasan mereka. Menyadari akan hal ini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga mengembangkan *e-learning* untuk mendukung pembelajaran bagi mahasiswa. Di samping itu fakultas juga terus mendorong dan memfasilitasi para dosen untuk mengembangkan dan memanfaatkan *e-learning* sebagai variasi sumber belajar bagi para mahasiswa.

Bentuk dukungan pihak fakultas dan juga universitas adalah: pertama, penyediaan jaringan internet yang dapat diakses secara gratis, bahkan pada tahun 2013 lewat Pusat Komputer dan Sistem Informasi (PKSI) yang kemudian berubah menjadi Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD) memberikan layanan kartu untuk akses

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 17.

internet secara gratis bagi para dosen. Kedua, memberikan pelatihan kepada para dosen dan mahasiswa. Pelatihan bagi para dosen antara lain pelatihan tentang pembuatan media blog untuk pembelajaran dan pelatihan pengembangan *e-learning* yang berbasis *moodle*. Pada pelatihan tersebut dosen dilatih bagaimana mengembangkan blog untuk pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar bagi para mahasiswa. Materi pelatihan pengembangan *e-learning* meliputi konsep dasar *e-learning*, membuat *e-learning*, teknik pengembangan *e-learning* yang berbasis *moodle*. Ketiga, pembentukan tim ICT pada tingkat fakultas. Mulai tahun 2012 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga membentuk tim ICT (*Information Communication and Technology*). Tim ini ditetapkan dengan SK Rektor nomor 01.c/ Ty. Tahun 2012. Sesuai dengan bunyi SK Rektor tersebut, tugas tim ICT adalah menyusun program kerja pengelola lembaga ICT Center pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan melaksanakan program kerja pengelola lembaga ICT Center pada FITK. Berdasarkan SK rektor tersebut dibentuknya tim ICT Center sebagai upaya untuk mengembangkan ICT di FITK dengan merancang dan mengembangkan IT di fakultas khususnya dalam mengelola web fakultas dan *e-learning* untuk mendukung pembelajaran di FITK.

Hingga penelitian ini dilaksanakan terdapat beberapa bentuk *e-learning* dikembangkan dan dimanfaatkan oleh dosen FITK yaitu sebagai berikut:

a. Blog pembelajaran

Blog atau *weblog* adalah teks dokumen, gambar, obyek media dan data yang tersusun secara hierarkhis dan menurut kronologi tertentu, yang dapat dilihat melalui browser internet.<sup>30</sup> Ada juga yang mengartikan blog sebagai sebuah jurnal yang disediakan pada web yang dapat di-*update* setiap hari dengan suatu aplikasi yang disediakan oleh penyedia. Blog

---

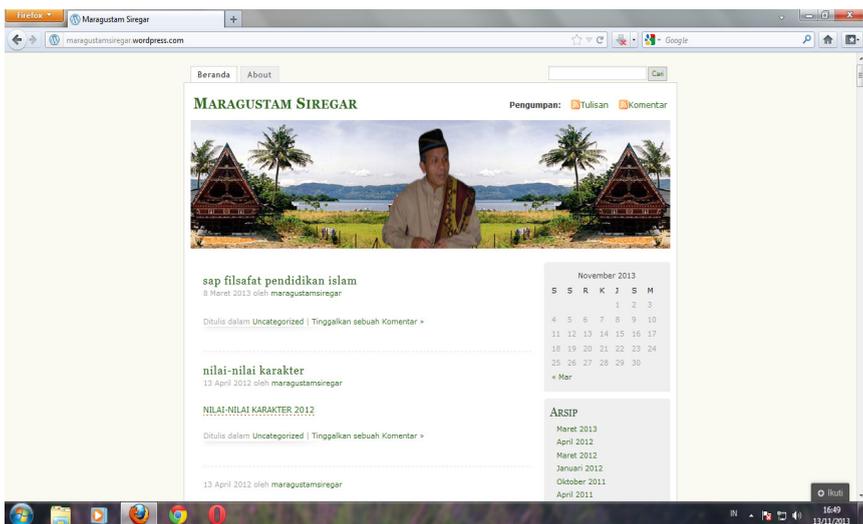
30 Kindarto, Asdani, *Tips Mudah Membuat Blog Bergaya dan Interaktif*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hal. 1.

merupakan suatu publikasi secara periodik dan tetap mengenai pemikiran personal seseorang dan juga link web.<sup>31</sup> Blog adalah situs pribadi. Blog merupakan otomatisasi dari semua ekstensi .html .php, .asp, dan lain-lain, sehingga karena sudah diotomatisasi, maka semua orang yang lugu teknologi menjadi otomatis dapat memposting apa yang diinginkan persis seperti ia memposting e-mail ke teman atau ke millis. Dan karena kemudahan inilah, maka semua orang yang tahu internet dapat membuat blog atau situs pribadi; sama halnya dengan memiliki e-mail. Karena mudahnya membuat dan memanfaatkan media blog ini maka hal ini dimanfaatkan oleh sebagian dosen FITK sebagai media pembelajaran. Media blog yang dikembangkan oleh dosen FITK umumnya memanfaatkan fasilitas gratis yang disediakan oleh Pyra Lab. Ia merupakan sebuah perusahaan di Silicon Valley yang mulai bulan Agustus 1999 membuat gebrakan baru dengan meluncurkan sebuah situs pembuat blog instan yang dinamakan Blogger.com. Blogger.com ini seperti halnya blog online sebelumnya mempunyai keunggulan karena telah menyediakan desain-desain tertentu sehingga siapapun bisa langsung membuat blog dan memposting berita-berita atau catatan-catatan harian ke internet meski orangnya tidak mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang HTML. Selain di blogger.com, blog pembelajaran dosen FITK juga memanfaatkan layanan gratis di WordPress.com. WordPress.com merupakan situs layanan blog yang menggunakan mesin WordPress, didirikan oleh perusahaan Automattic. WordPress dibangun dengan bahasa pemrograman PHP dan basis data (*database*) MySQL. PHP dan MySQL, keduanya merupakan perangkat lunak sumber terbuka (*open source software*). WordPress muncul pertama kali di tahun 2003 hasil kerja keras

---

31 Putra, Roy Chandra, *Cara Mudah Bikin Blog dan Facebook*, (Yogyakarta: Cosmic Book, 2009), hal.7.

Matt Mullenweg dengan Mike Little. Yang membuat WordPress makin terkenal, selain karena banyaknya fitur dan tampilan yang menarik, adalah juga karena dukungan komunitas terhadap perangkat lunak sumber terbuka untuk blog. Berikut adalah contoh blog yang dikembangkan dosen FITK baik di Blogspot. com maupun di WordPress.



Blog-blog pembelajaran yang dikembangkan dosen FITK terlihat secara umum belum memanfaatkan media blog tersebut sebagai media pembelajaran secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari sisi pendesainan blog maupun pemanfaatannya untuk mendukung kegiatan pembelajaran/perkuliahan mahasiswa. Dari segi desainnya terlihat blog-blog desain tersebut belum didesain secara menarik. Hal itu terlihat dari segi tampilan yang ada, blog-blog tersebut tampil ala kadarnya tanpa ada sentuhan artistik yang memadai. Disamping tampilannya kurang menarik, fitur-fitur yang tersedia atau mungkin ditambahkan juga belum banyak difungsikan.

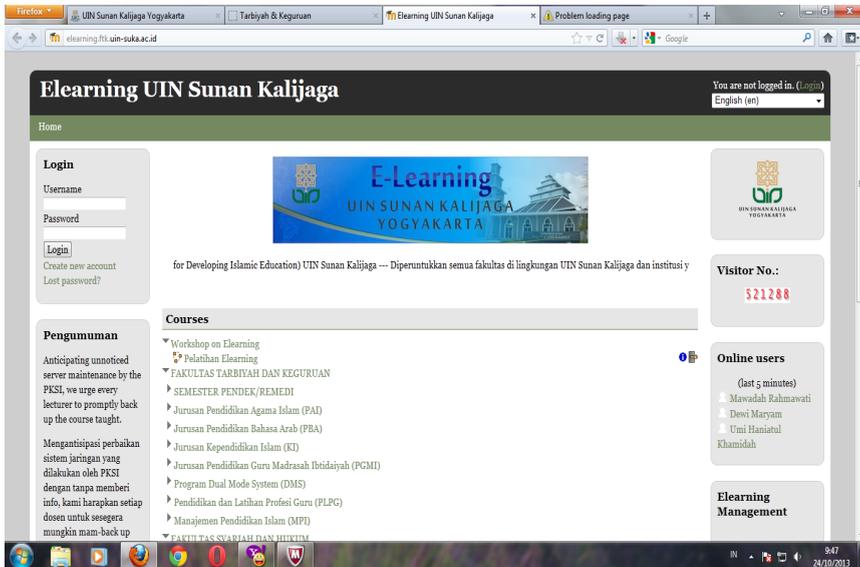
Dari pemanfaatannya, blog-blog dosen tersebut umumnya baru sebatas digunakan untuk mengunggah (meng-*upload*) persiapan perkuliahan dalam bentuk satuan acara perkuliahan (SAP), sebagian materi kuliah, atau tugas-tugas perkuliahan bagi mahasiswa. Dikatakan sebagian karena tampaknya belum semua materi perkuliahan data mata kuliah tertentu untuk semester tertentu semuanya diunggah ke blog-blog mereka. Bahkan ada sebagian dosen yang kurang atau tidak aktif meng-update materi-materi/tulisan-tulisan dalam blog-blog mereka. Sedangkan fasilitas lain seperti kotak komentar belum dimanfaatkan dengan baik. Hal ini terlihat dari kotak komentar yang ada dalam blog-blog dosen FITK tersebut ada yang tidak ada komentarnya dari mahasiswa atau ada komentar tetapi jumlah relatif sedikit dan itupun tidak ada komentar balik dari dosen. Sehingga fasilitas kotak komentar yang sebenarnya memungkinkan untuk terjadi komunikasi secara lebih interaktif tidak banyak berguna untuk mengembangkan kemampuan kritis mahasiswa dan dosen.

b. *E-learning* berbasis Moodle

Bentuk *e-learning* yang kedua adalah *e-learning* yang berbasis pada *moodle*. Fasilitas *e-learning* ini telah dipersiapkan oleh Universitas dan Fakultas yang terintegrasi dalam website

universitas dan fakultas, dan dosen tinggal mengembangkan lebih lanjut. Pemanfaatan *e-learning* berbasis *moodle* ini dilatarbelakangi oleh adalah kemudahan dari aspek manajemen dan kelengkapan fitur atau fasilitas yang tersedia. Manajemen atau pengelolaan *e-learning* yang berbasis *moodle* ini sebagai media pelatihan dan pembelajaran tidak terlalu rumit. *E-learning* dengan *moodle* mudah diakses dari manapun asal dosen dan peserta didik terkoneksi dengan internet. Di samping itu fitur atau fasilitas yang tersedia juga lengkap mulai dari penyediaan bahan ajar, pengelolaan kelas, penyampaian tugas, forum diskusi hingga pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

*Secara konseptual moodle* merupakan akronim dari *Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment*. *Moodle* adalah sebuah nama untuk sebuah program aplikasi yang dapat merubah sebuah media pembelajaran ke dalam bentuk *web*. Aplikasi ini memungkinkan mahasiswa untuk masuk ke dalam “ruang kelas” digital untuk mengakses materi-materi pembelajaran. *Moodle* merupakan sebuah aplikasi *Course Management System* (CMS). Dengan menggunakan *moodle* dapat membangun sistem dengan konsep *e-learning* (pembelajaran secara elektronik) ataupun *Distance Learning* (Pembelajaran Jarak Jauh). Dengan konsep ini sistem belajar mengajar tidak akan terbatas ruang dan waktu. Seorang dosen dapat memberikan materi dari mana saja. Begitu juga seorang mahasiswa dapat mengikuti pelajaran dari mana saja. Dengan fasilitas yang tersedia pada *moodle* seorang dosen bisa melengkapi materi bahan ajarnya dengan menambahkan video, animasi, *power point*, forum diskusi *online*, *chatting* dan lain-lain yang memungkinkan pembelajaran bisa dilaksanakan secara menarik dan interaktif. Berikut adalah contoh tampilan *e-learning* dosen FITK yang berbasis *moodle*.



Aplikasi sistem *e-learning* di FITK Yogyakarta dengan berbagai fasilitas yang bervariasi seperti materi kuliah, forum diskusi, *chat*, kuis, dan penugasan, secara teoretis dapat dikatakan bahwa *e-learning* yang dikembangkan di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini bersifat dinamis. Dikatakan bersifat dinamis karena dapat menyediakan layanan pembelajaran seperti yang biasanya dilaksanakan di kelas. Meskipun hanya berfungsi sebagai media bantu pembelajaran, *e-learning* bisa diaplikasikan secara optimal untuk mendukung pembelajaran di kelas dengan prinsip pembelajaran yang dinamis dan mandiri. Namun, dalam praktiknya di lapangan ternyata media *e-learning* tersebut di FITK belum dimanfaatkan secara optimal oleh para dosen. Pada modul bahan, hampir semua dosen telah mengunggah Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan materi perkuliahan sesuai mata kuliah masing-masing baik dalam format word maupun power point. Tetapi dalam setiap mata kuliah belum semua materi kuliah diunggah. Kemudian untuk fasilitas lainnya seperti *chat*, penugasan, forum, kuis, belum banyak dosen yang memanfaatkannya. Dosen yang memanfaatkan fasilitas-fasilitas

ini tidak lebih dari 7% dari keseluruhan jumlah dosen.

c. Web Pribadi

Situs web (bahasa Inggris: *web site*) atau sering disingkat dengan istilah situs adalah sejumlah halaman web yang memiliki topik saling terkait, terkadang disertai pula dengan berkas-berkas gambar, video, atau jenis-jenis berkas lainnya. Sebuah situs web biasanya ditempatkan setidaknya pada sebuah server web yang dapat diakses melalui jaringan seperti internet, ataupun jaringan wilayah lokal (LAN) melalui alamat internet yang dikenali sebagai URL.<sup>32</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan website pribadi atau *personal web* adalah jenis web yang dimiliki oleh seorang individu dosen. Website pribadi yang dikembangkan dosen FITK diarahkan sebagai media dan sumber belajar bagi mahasiswa. Website ini isinya adalah berupa tulisan-tulisan ilmiah yang dapat dijadikan rujukan mahasiswa untuk mendalami materi perkuliahan. Berikut contoh tampilan web pribadi yang dikembangkan oleh dosen FITK.



32 <http://id.wikipedia.org/wiki/world> wide web

Media website pribadi ini memiliki kemiripan dengan media blog khususnya dari segi tampilan dan fitur-fiturnya dan blog sendiri sebenarnya juga bagian dari website. Meskipun demikian memang tidak sama persis antara media website pribadi ini dengan media blog. Antara media website pribadi dengan media blog memiliki sejumlah perbedaan, di antaranya adalah pembuatan website pribadi ini harus berlangganan secara khusus sedang blog dibuat secara gratis dan prosedurnya relatif lebih mudah dan sederhana dibanding media website. Di sisi lain media website ini tampilannya secara umum lebih menarik dan fitur-fiturnya juga lebih lengkap dibanding media blog. Sedangkan dari segi pemanfaatannya sebagai media pembelajaran memiliki fungsi dan manfaat yang sama tergantung bagaimana dosen mengelola dan memaksimalkannya sebagai media pembelajaran. Media website pribadi ini di FITK tidak banyak dikembangkan oleh dosen sebagai media pembelajaran. Hal ini disebabkan di samping karena bentuk *e-learning* ini berbayar (tidak gratis), pembuatan dan pengembangannya lebih rumit dibanding media blog, sehingga para dosen tidak atau belum tertarik untuk mengembangkannya.

Berdasarkan uraian tentang bentuk-bentuk *e-learning* yang dikembangkan dosen FITK dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, *e-learning* yang dikembangkan oleh dosen FITK dilihat dari segi bentuknya/wujudnya meliputi tiga macam yaitu media blog, website pribadi dan *moodle*. Media blog yang dikembangkan dosen FITK umumnya memanfaatkan fasilitas gratis yang disediakan oleh blogger.com dan WordPress.com. Website pribadi adalah website yang dikembangkan oleh individu dosen dengan menggunakan server berbayar yang dikembangkan sebagai media dan sumber belajar bagi mahasiswa yang isi tampilannya adalah berupa tulisan-tulisan ilmiah yang dapat dijadikan rujukan mahasiswa untuk mendalami materi perkuliahan. Bentuk *e-learning* yang berbasis pada *moodle*

secara khusus dipersiapkan oleh Universitas dan Fakultas, dan dosen tinggal mengembangkan lebih lanjut.

Dari bentuk-bentuk *e-learning* yang dikembangkan dosen FITK di atas dapat terlihat bahwa dosen belum secara maksimal memanfaatkan *e-learning* sebagai media pembelajaran yang sebenarnya cukup potensial untuk mendukung keberhasilan pembelajaran di FITK. Dosen-dosen umumnya baru sebatas memanfaatkan *e-learning* tersebut untuk mengunggah materi perkuliahan dan kemudian meminta mahasiswa untuk mengaksesnya. Bahkan ada dosen yang tidak memanfaatkan dan mengembangkan media berbasis internet tersebut. Di antara yang menyebabkan keadaan ini adalah: 1) dosen merasa kurang terampil dan tidak terlatih mengembangkan media *e-learning* tersebut, mereka beralasan kurang mempunyai waktu karena beban tugas/pekerjaan yang cukup banyak. Dari pihak mahasiswa seringkali menginginkan sesuatu itu lebih bersifat instan termasuk untuk mengakses materi, mereka biasanya lebih suka meminta *copy file* materi kuliah langsung kepada dosen daripada repot-repot harus mengakses di *e-learning* dosen; 2) adanya kebijakan dari Universitas dan Fakultas tentang rambu-rambu pemanfaatan *e-learning*. Kebijakan tersebut adalah bahwa pada prinsipnya dosen didorong untuk mengembangkan *e-learning* tetapi *e-learning* itu hanya sebatas sebagai pendukung kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas dan tidak boleh untuk menggantikan jumlah tatap muka antara dosen dengan mahasiswa sebagaimana yang seharusnya. Dengan kebijakan seperti ini pada akhirnya dosen menjadi kurang tertarik untuk mengembangkan dan memanfaatkan *e-learning*.

Kedua, jika dilihat dari praktik pemanfaatan *e-learning* oleh para dosen dan kebijakan yang ada, baik pada tingkat universitas maupun tingkat fakultas, secara umum dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *e-learning* di FITK sifatnya adalah baru sebatas sebagai suplemen. Dikatakan berfungsi

sebagai suplemen (tambahan) karena media *e-learning* tersebut sifatnya belum diwajibkan baik bagi dosen maupun mahasiswa. Mahasiswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran *e-learning* tersebut atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran *e-learning*.<sup>33</sup>

Meskipun demikian ada beberapa dosen FITK yang telah mengembangkan *e-learning* ini sudah lebih aktif dan dinamis. Praktik pengembangan *e-learning* mereka ini dapat dikategorikan sebagai *e-learning* model *blended* yaitu program pembelajaran yang menggabungkan antara teknologi informasi dan komunikasi atau *web-based (online)* dengan pertemuan langsung (*face to face*). Dalam hal ini konten pembelajaran 30-79% sudah tersaji di internet. Materi pembelajaran pun disajikan melalui cara langsung di kelas dan *online* di *e-learning*.<sup>34</sup> Menurut Harmon dan Jones sebagaimana yang dikutip Munir, bahwa model ini mengkombinasikan pola tatap muka di kelas dengan penggunaan web secara *on line*.<sup>35</sup> Aktifitas pembelajaran yang bisa dilakukan melalui *e-learning* meliputi mengakses materi pelajaran, mengerjakan tugas dan diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara pengajar dengan pebelajar, dialog antara pebelajar dengan sumber belajar yang lain, dialog antara pebelajar melalui *website e-learning*, serta melaksanakan evaluasi melalui *e-learning*.<sup>36</sup>

### 3. Kesiapan Dan Persepsi Mahasiswa Dan Dosen dalam Implementasi *E-learning* Di FITK

Pembahasan dalam subbab ini mencakup dua aspek yaitu

---

33 Taufik, [Aplikasi e-learning Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia](http://taufikhdt.blogspot.com), <http://taufikhdt.blogspot.com>.

34 Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, hal. 200.

35 *Ibid*.

36 Hujair Ah. Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2009), hal. 207-208.

kesiapan dan persepsi mahasiswa dan dosen berkaitan dengan implementasi *e-learning* di FITK.

a. Kesiapan dan Persepsi Mahasiswa dalam Implementasi *E-learning*

1) Kesiapan mahasiswa dalam Implementasi *E-learning*

Aspek kesiapan mahasiswa diukur/diungkap dengan empat sub aspek, yaitu: (a) minat dan kemauan memanfaatkan *e-learning*, (b) pengetahuan mahasiswa tentang *e-learning*, (c) kepemilikan fasilitas *e-learning*, dan (d) skill mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning*. Data tentang aspek kesiapan mahasiswa ini adalah seperti tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 1  
Kesiapan Mahasiswa tentang *E-learning*

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
38,2 – 45,4	Sangat baik	2	0,8%
30,9 – 38,1	Baik	89	37,0%
23,6 – 30,8	Cukup	115	48,0%
16,3 – 23,5	Kurang	34	14,2%
9 – 16,2	Sangat kurang	0	0%

Pada tabel di atas terlihat bahwa 0,8% responden menyatakan memiliki kesiapan yang sangat baik, 37,0% responden menyatakan memiliki kesiapan yang baik, 48,0% responden menyatakan mereka memiliki kesiapan yang cukup, dan 14,2% responden merasa kurang memiliki kesiapan dalam implementasi *e-learning* di FITK. Data seperti ini memberikan pengertian bahwa secara umum mahasiswa memiliki kesiapan yang cukup baik dalam implementasi *e-learning* di FITK. Hal ini sejalan dengan hasil dari rerata skor untuk aspek ini yakni sebesar 28,8

yang menurut kriteria berada pada kategori cukup.

2) Persepsi mahasiswa tentang Implementasi *E-learning*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.<sup>37</sup> Persepsi dalam pembahasan ini yang dimaksudkan adalah tanggapan mahasiswa terhadap implementasi *e-learning* di FITK. Persepsi mahasiswa ini diukur/diungkap dengan tiga sub aspek, yaitu: 1) manfaat *e-learning*, 2) kualitas *e-learning* yang dikembangkan oleh fakultas/dosen, dan 3) ketersediaan fasilitas *e-learning*. Data tentang aspek persepsi mahasiswa ini adalah seperti tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 2  
Persepsi Mahasiswa tentang *E-learning*

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
60,4 – 71,9	Sangat baik	0	0%
48,8 – 60,3	Baik	95	39,6%
37,2 – 48,7	Cukup	124	51,7%
25,6 – 37,1	Kurang	20	8,3%
14,0 – 25,5	Sangat kurang	1	0,4%

Pada tabel di atas terlihat bahwa lebih dari separoh yakni 51,7% responden memiliki persepsi kategori cukup tentang implementasi *e-learning* di FITK, 39,6% responden memiliki persepsi kategori baik tentang implementasi *e-learning* di FITK, sedangkan 8,3% responden memiliki persepsi kategori kurang tentang implementasi *e-learning* di FITK, dan sedikit sekali responden (0,4%) yang memiliki persepsi sangat kurang tentang implementasi *e-learning* di FITK. Data seperti ini memberikan pengertian bahwa

---

<sup>37</sup> Anton M. Moeliono (Peny.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 675.

secara umum mahasiswa memiliki persepsi kategori cukup baik tentang implementasi *e-learning* di FITK. Hal ini sejalan dengan hasil dari rerata skor untuk aspek ini yakni sebesar 46,2 yang menurut kriteria berada pada kategori cukup.

b. Kesiapan dan Persepsi Dosen

1) Kesiapan Dosen dalam Implementasi *E-learning*

Kesiapan dosen dalam pembahasan ini diukur/diungkap dengan tiga sub aspek, yaitu: (a) minat dan kemauan memanfaatkan *e-learning*, (b) pengetahuan dosen tentang *e-learning*, dan (c) kepemilikan fasilitas. Data tentang aspek kesiapan dosen dalam mengimplementasikan *e-learning* di di FITK adalah seperti tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 3  
Kesiapan Dosen tentang *E-learning*

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
60,4 – 71,9	Sangat baik	0	0%
48,8 – 60,3	Baik	13	40,3%
37,2 – 48,7	Cukup	12	37,3%
25,6 – 37,1	Kurang	7	21,9%
14,0 – 25,5	Sangat kurang	0	0%

Pada tabel di atas terlihat bahwa 40,3% responden menyatakan mereka merasa memiliki kesiapan yang baik dalam mengimplemantasikan *e-learning*, dan 37,3% responden menyatakan mereka merasa memiliki kesiapan yang cukup baik dalam mengimplemantasikan *e-learning*, sedangkan 21,9% responden merasa kurang memiliki kesiapan dalam mengimplemantasikan *e-learning*, dan tidak ada satu orang responden pun yang merasa sangat kurang memiliki kesiapan dalam hal mengimplemantasikan *e-learning*. Data seperti ini memberikan pengertian bahwa

secara umum dosen memiliki kesiapan yang cukup baik dalam mengimplementasikan *e-learning*. Hal ini sejalan dengan hasil dari rerata skor untuk aspek ini yakni sebesar 45,4 yang menurut kriteria berada pada kategori cukup baik.

2) Persepsi Dosen tentang Pemanfaatan *E-learning*

Persepsi dosen dalam pembahasan ini diukur/diungkap dengan tiga sub aspek, yaitu: (a) manfaat *e-learning*, (b) kualitas *e-learning* fakultas, dan (c) ketersediaan fasilitas *e-learning* dan sosialisasi. Data tentang aspek persepsi dosen tentang implementasi *e-learning* di FITK adalah seperti tertuang dalam tabel berikut

Tabel 4  
Persepsi Dosen tentang *E-learning*

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
46,6 – 53,2	Sangat baik	4	12,4%
37,7 – 46,53	Baik	18	53,1%
28,8 – 37,6	Cukup	10	31,1%
19,9 – 28,7	Kurang	0	0%
11 – 19,8	Sangat kurang	0	0%

Pada tabel di atas terlihat bahwa separoh lebih responden yakni sebesar 53,1% menyatakan mereka memiliki persepsi yang baik tentang implementasi *e-learning* di FITK, 31,1% responden menyatakan mereka memiliki persepsi yang cukup baik, 12,4% responden memiliki persepsi yang sangat baik, dan tidak ada satu dosen pun yang memiliki persepsi kurang tentang implementasi *e-learning* di FITK. Data seperti ini memberikan pengertian bahwa secara umum dosen memiliki persepsi yang baik tentang implementasi *e-learning* di FITK. Hal ini sejalan dengan hasil dari rerata skor untuk aspek ini yakni sebesar 40,0

yang menurut kriteria berada pada kategori baik.

#### 4. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengembangan *E-learning* Di FITK

Seiring pengembangan fasilitas sistem informasi dan komunikasi di UIN Sunan Kalijaga, FITK terus berupaya terus mengembangkan *e-learning* untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran/perkuliahannya para dosen dan mahasiswa. *E-learning* ini dirintis/dikembangkan mulai tahun 2010, dan dari waktu ke waktu terus diperbaiki dan disempurnakan. Namun sampai dengan pelaksanaan penelitian ini belum bisa mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Hal ini karena pengembangan *e-learning* di FITK masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala-kendala tersebut dapat disebabkan/bersumber pada faktor kebijakan universitas dan fakultas, sumber daya manusia (SDM), mahasiswa (*user*), dan fasilitas. Masing-masing kendala tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Faktor Kebijakan Universitas dan Fakultas

Yang dimaksud dengan kebijakan di sini adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan.<sup>38</sup> Menurut standard operasional prosedur (SOP) akademik tentang proses perkuliahan dijelaskan bahwa dosen mengajar 2 sks, maka jumlah tatap mukanya minimal sebanyak 14 kali pertemuan, demikian pula untuk 4 sks minimal 28 kali tatap muka. Sementara itu meskipun tidak secara tertulis dari pihak universitas atau fakultas, tidak mengizinkan penggunaan *e-learning* sebagai pengganti kegiatan tatap muka. Pemanfaatan *e-learning* hanya sebagai pendukung kegiatan tatap muka di kelas. Dengan kebijakan seperti itu menjadi salah satu sebab dosen tidak/belum begitu tertarik untuk mengembangkan *e-learning* untuk menunjang proses pembelajaran/perkuliahannya yang mereka ampu.

---

<sup>38</sup> Anton M. Moeliono (Peny.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 115.

b. Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM)

Faktor SDM ini tidak hanya berkaitan dengan tenaga pengajar (dosen), tetapi juga tenaga kependidikan lainnya, khususnya tim teknis pendukung implementasi *e-learning* baik pada tingkat fakultas maupun jurusan. Dari sisi dosen adalah berkaitan dengan kompetensi dan kemauan mereka untuk mengembangkan *e-learning*. Secara umum berdasarkan data dari angket sebenarnya kemampuan dosen memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengakses internet masuk dalam kategori baik. Akan tetapi terkait dengan pemanfaatan *e-learning* masih kurang. Meskipun dosen-dosen telah dilatih untuk mengembangkan dan memanfaatkan *e-learning* tetapi karena tidak diimplementasikan akhirnya lupa. Kendala lain menyangkut SDM adalah belum tersedianya tim teknis pendukung implementasi *e-learning* khususnya pada tingkat jurusan. Padahal untuk mendukung dan memotivasi dosen perlu ditugaskan tim teknis minimal satu orang pada tiap jurusan/prodi. Tim teknis ini yang diharapkan akan langsung membantu dosen jika dosen secara teknis mengalami kesulitan dalam memanfaatkan dan mengembangkan *e-learning*, seperti peng-*upload*-an SAP, materi kuliah, ataupun tugas-tugas untuk para mahasiswa.

c. Kemampuan Mahasiswa

Seperti halnya dosen, berdasarkan hasil angket, terungkap bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengakses internet secara umum cukup baik. Akan tetapi kemampuan mahasiswa untuk mengakses *e-learning* masih kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang pemanfaatan dan penggunaan *e-learning* yang dikembangkan oleh dosen khususnya *e-learning* yang berbasis pada *moodle*.

d. Fasilitas

Pihak Universitas dan Fakultas terus berusaha melengkapi fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran/perkuliahahan

bagi para mahasiswa. Akan tetapi tampaknya upaya tersebut belum sepenuhnya memenuhi apa yang dibutuhkan oleh dosen dan mahasiswa untuk memperlancar pembelajaran mereka khususnya adalah menyangkut fasilitas internet untuk pengembangan *e-learning*. Akses jaringan internet yang ada di lingkungan FITK dan UIN Sunan Kalijaga pada umumnya tergolong masih kurang. Mahasiswa dan para dosen merasa akses internet di kampus lambat apalagi pada jam-jam sibuk pagi hingga sore hari. Hal tersebut menjadi salah satu sebab penghambat pengembangan *e-learning* di FITK.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pemaparan dan analisis hasil penelitian yang dikemukakan di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, *e-learning* yang dikembangkan oleh dosen FITK dilihat dari segi bentuknya/wujudnya meliputi tiga macam yaitu media blog, website pribadi dan *e-learning* yang berbasis *moodle*. Dari bentuk-bentuk *e-learning* yang dikembangkan dosen FITK tersebut terlihat bahwa dosen belum secara maksimal memanfaatkan *e-learning* sebagai media pembelajaran yang sebenarnya cukup potensial untuk mendukung keberhasilan pembelajaran di FITK. Dosen-dosen umumnya baru sebatas memanfaatkan *e-learning* tersebut untuk mengunggah materi perkuliahan dan kemudian meminta mahasiswa untuk mengaksesnya. Bahkan ada dosen yang tidak memanfaatkan dan mengembangkan media berbasis internet tersebut. Jika dilihat dari praktik pemanfaatan *e-learning* oleh para dosen dan kebijakan yang ada, baik pada tingkat universitas maupun tingkat fakultas, secara umum dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *e-learning* di FITK sifatnya adalah baru sebatas sebagai suplemen. Dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan) karena media *e-learning* tersebut sifatnya belum diwajibkan baik bagi dosen maupun mahasiswa. Meskipun demikian ada beberapa dosen FITK yang telah mengembangkan *e-learning* ini sudah lebih aktif dan dinamis.

Praktik pengembangan *e-learning* mereka ini dapat dikategorikan sebagai *e-learning* model *blended* yaitu program pembelajaran yang menggabungkan antara teknologi informasi dan komunikasi atau *web-based (online)* dengan pertemuan langsung (*face to face*).

Kedua, secara umum kesiapan mahasiswa untuk implementasi *e-learning* di FITK termasuk kategori cukup. Persepsi mereka terhadap implementasi *e-learning* di FITK secara umum juga termasuk kategori cukup. Kesiapan dosen untuk implementasi *e-learning* di FITK termasuk kategori cukup. Sedangkan persepsi mereka terhadap implementasi *e-learning* di FITK termasuk kategori baik. Kesimpulan ini memberikan pemahaman bahwa secara umum dari pihak mahasiswa dan dosen dilihat dari segi kesiapan dan persepsi mereka belum sepenuhnya mendukung untuk pengembangan *e-learning* untuk mendukung optimalisasi implementasi kurikulum di FITK.

Ketiga, *e-learning* ini dirintis/dikembangkan mulai tahun 2010, dan dari waktu ke waktu terus diperbaiki dan disempurnakan. Namun sampai dengan pelaksanaan penelitian ini belum bisa mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Hal ini karena pengembangan *e-learning* di FITK masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala-kendala tersebut dapat disebabkan/bersumber pada faktor kebijakan universitas dan fakultas, sumber daya manusia (SDM), mahasiswa (*user*), dan fasilitas.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pengembangan *e-learning* untuk mendukung implementasi kurikulum di FITK sebagai berikut:

1. Perlu adanya kebijakan yang jelas mengenai pengembangan dan pemanfaatan *e-learning* baik di tingkat universitas maupun di tingkat fakultas. Kebijakan tersebut harus bisa mengakomodir kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan teknologi (TIK/ICT) dan paradigma pembelajaran yang berkembang saat ini. Sebagai bahan pertimbangan pembuatan kebijakan juga perlu disesuaikan dengan peraturan yang ada terkait

dengan pengembangan *e-learning* seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) oleh Perguruan Tinggi.

- 2.. Secara berkala perlu diselenggarakan pelatihan dan sosialisasi pengembangan dan implementasi *e-learning* baik bagi para dosen maupun mahasiswa untuk menambah skill/keterampilan mereka tentang implementasi *e-learning*.
3. Keberadaan Tim ICT pada tingkat Fakultas sangat dibutuhkan termasuk dukungan tim teknis pada tingkat jurusan/program studi. Oleh karena itu pimpinan fakultas harus berupaya untuk membentuk tim tersebut.
4. Universitas dan fakultas perlu terus berupaya meningkatkan fasilitas untuk pengembangan *e-learning* khususnya bandwich untuk meningkatkan akses internet di lingkungan FITK khususnya dan UIN Sunan Kalijaga pada umumnya, sehingga lebih memotivasi para mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan *e-learning* untuk mendukung proses pembelajaran/perkuliahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anik Ghufron, "Implementasi KBK di PTI: Peluang dan Tantangan," *Makalah* yang disampaikan pada Workshop Penyusunan Silabus KBK Mata Kuliah Semester Gasal Fakultas Tarbiyah IAIN Suka Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2004.
- Anton M. Moeliono (Peny.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bogdan, Robert C. and Biklen, S.K., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982.
- Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dokumen*, "Borang Akreditasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013."
- Dokumen*, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi".
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran\\_Elektronik](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_Elektronik).
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi\\_Informasi\\_Komunikasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/world\\_wide\\_web](http://id.wikipedia.org/wiki/world_wide_web).
- Hujair Ah. Sanaky, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safiria Insania, 2009.
- Kindarto, Asdani, *Tips Mudah Membuat Blog Bergaya dan Interaktif*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*,

- terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung :Alfabeta, 2009.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Putra, Roy Chandra, *Cara Mudah Bikin Blog dan Facebook*, Yogyakarta: Cosmis Book, 2009.
- Soekartawi, “*E-learning* untuk Pendidikan Khususnya Pendidikan Jarak Jauh dan Aplikasinya di Indonesia” dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Evelie Siregar, *Mozaik Tknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Taufik, Aplikasi *e-learning* Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia, <http://taufikhdt.blogspot.com>.
- Tim, *Buku Panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Uwes A. Chaeruman, “*E-learning* dalam Pendidikan Jarak Jauh” dalam Dewi Salma Prawiradilaga, Diana Ariani dan Hilman Handoko, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-learning*, Jakarta: Kencan, 2013).